



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Tahapan pembuatan situs *interactive multimedia storytelling* berbasis jurnalisme data ini dibagi menjadi tiga tahapan besar, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Menurut Swanson (n.d., para. 3), umumnya persentase pembuatan karya adalah 60 persen pra produksi, 10 persen produksi, dan 30 persen pasca produksi.

3.1.1 Pra Produksi: Menemukan Cerita

Tahapan ini memiliki persentase pengerjaan yang paling besar. Sebelum masuk ke proses produksi, tahap pertama adalah menemukan cerita apa yang mau diangkat dan menarik disampaikan lewat *interactive multimedia storytelling*.

3.1.1.1 Pengerjaan Jurnalisme Data

Sebelum sampai pada penetapan cerita yang mau diangkat, proses jurnalisme data perlu dikerjakan terlebih dahulu. Penulis menentukan pertanyaan apa yang ingin dijawab dan mulai mencari data bersangkutan. Pertanyaan yang ingin penulis temukan jawabannya adalah:

- 1. Berapa jumlah kekerasan jurnalis Indonesia dari tahun ke tahun?
- 2. Kekerasan apa yang paling sering dialami jurnalis? Apakah ada pola pembatasan tertentu untuk topik peliputan tertentu?
- 3. Provinsi mana yang paling rawan terjadi kekerasan dan pembatasan terhadap kerja jurnalis? Apakah masih Papua?
- 4. Topik peliputan apa yang paling sensitif untuk diangkat jurnalis?

- 5. Secara spesifik apakah ada isu Covid-19 tertentu yang membuat jurnalis yang mengangkatnya kerap mengalami pembatasan?
- 6. Apakah ada hubungan antara tingkat kekerasan jurnalis dengan tingkat demokrasi dan korupsi di Indonesia?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis merangkum variabel yang perlu ada dalam set data yang akan dicari. Variabel tersebut adalah jumlah kekerasan, jenis pembatasan, alasan kekerasan, wilayah kejadian, topik peliputan jurnalis terkait, indeks kebebasan pers, indeks demokrasi, dan indeks persepsi korupsi. Penulis kemudian mencari set data yang bersangkutan.

Satu-satunya set data terbuka yang ditemukan penulis adalah data kasus kekerasan jurnalis global dari Committee to Protect Journalist (CPJ) *Journalist Killed between 1992 and 2021* (.csv) dan *Press Freedom Index 2001-2020* (.csv) oleh Reporters Without Borders (RSF) yang tersedia di World Bank. Data pembunuhan jurnalis CPJ kemudian penulis saring menjadi untuk menemukan data khusus di Indonesia. Hasil penyaringan menunjukkan ada 11 kasus pembunuhan jurnalis Indonesia terjadi sejak tahun 1992. Sebelas kasus ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk *story map*. Untuk data RSF, penulis mencoba membandingkan skor Indeks Kebebasan Pers (IKP) Indonesia dengan negara lain, dan rankingnya dari tahun ke tahun. Hasilnya divisualisasikan dalam bentuk *slope chart*.

Untuk data kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia, penulis menggunakan data dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers, dan Dewan Pers. Namun dari tiga organisasi dan lembaga tersebut, tidak ada yang menyediakan set data terbuka. Penulis mencoba mengajukan permohonan set data ini dari 2010 hingga 2020 ke AJI, LBH Pers, dan Dewan Pers. Setidaknya set data yang diajukan mengandung variabel berikut:

1. Nama jurnalis (asli / samaran)

- 2. Lokasi kekerasan / pembatasan (provinsi / kabupaten / kota)
- 3. Jenis kekerasan / pembatasan / pemenjaraan / pembunuhan
- 4. Tanggal dan tahun kejadian
- 5. Jenis kelamin jurnalis
- 6. Status pekerjaan (jurnalis media / freelance)
- 7. Nama instansi media jurnalis (jika bekerja untuk media)
- 8. Jenis instansi media jurnalis (TV / radio / cetak / online)
- 9. Pelaku kekerasan / pembatasan
- 10. Topik peliputan yang sedang diangkat jurnalis
- 11. Status hukum / pengadilan (jika ada)
- 12. Deskripsi singkat kejadian
- 13. Bukti kejadian (jika ada)

Dewan Pers kemudian mengirim data kasus dalam bentuk tabel PDF. Namun, data dari Dewan Pers hanya memuat kekerasan dari tahun 2014 sampai 2020. Variabel yang ada dalam data hanya nama jurnalis, lokasi kejadian, waktu kejadian, penjelasan kekerasan yang terjadi, dan langkah penanganan.

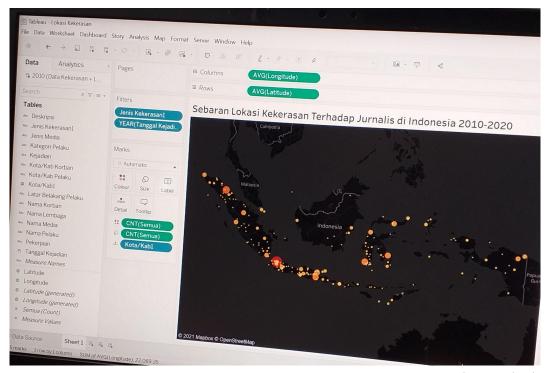
Penulis kemudian mencoba mendata secara manual dan merangkum kasus-kasus kekerasan yang ada di situs advokasi AJI menggunakan Google Spreadsheet. Dalam hal variabel, data AJI lebih detail karena memuat jenis kekerasan, kategori pelaku, jenis media tempat jurnalis bekerja, hingga bukti pemberitaan kekerasan. Setelah selesai mendata, penulis menemukan beberapa data yang perlu dibersihkan sesuai dengan konfirmasi penyedia data yaitu AJI. Penulis mengajukan konfirmasi data dan berikut adalah beberapa pertanyaan konfirmasi yang diajukan penulis kepada pihak AJI :

 Saya menemukan beberapa double data untuk tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2020. Mayoritas hanya terjadi sekali double data dalam setahun. Namun, pada tahun 2020, terjadi hingga 3

- double data, yang artinya cukup berpengaruh jika pada laporannya AJI menyebut ada 84 kekerasan, sedangkan jika dikurangi data double, kekerasan yang terjadi sebenarnya ada 81 kasus.
- 2. Saya juga menemukan beberapa kasus pembatasan/kekerasan yang tidak sesuai kategorisasi 'Jenis Kekerasan'. Sebagai contoh, pada tahun 2012, ada kejadian dengan kategori 'Mobilisasi Massa / Penyerangan Kantor', padahal dalam keterangannya, seorang jurnalis terluka karena terkena ledakan akibat perkelahian di Solo.
- 3. Jenis media ada yang tidak sesuai dengan nama media yang disebut, seperti contohnya penulisan jenis media 'Media Online' pada nama media yang menunjukkan media televisi. Salah satu contoh nyatanya ada pada tahun 2018, di mana media Transmedia dan kumparan.com dikategorikan sebagai jenis media 'Harian'.
- 4. Dari data tahun 2015 ke 2016, sepertinya ada pergantian nama beberapa kategori Jenis Kekerasan. Sebut saja pada tahun 2015 ke bawah, kategorinya bernama 'Pengrusakan Alat', sedangkan mulai tahun 2016, namanya beralih menjadi 'Perusakan Alat dan / atau Data Hasil Liputan'. Yang sebelumnya bernama 'Ancaman Teror', setelah tahun 2016 beralih menjadi 'Ancaman Kekerasan atau Teror'. Apakah kategorisasi ini bisa dikonversikan datanya walaupun berbeda nama, atau memang berbeda dan tidak bisa dikonversikan datanya?
- 5. Terakhir, saya melihat adanya data kekerasan yang sepertinya berpotensi tidak disebabkan karena kerja jurnalis maupun kecelakaan kerja, tetapi karena masalah pribadi. Seperti data pembunuhan jurnalis pada 2010 di Palembang, yang ternyata penyebabnya adalah sakit hati teman dekatnya.

Baik Dewan Pers maupun AJI tidak menjadikan topik/isu peliputan yang diangkat jurnalis sebagai variabelnya. Di sisi lain, dalam catatan akhir tahunnya, LBH Pers menyebut topik/isu yang diangkat jurnalis ini.

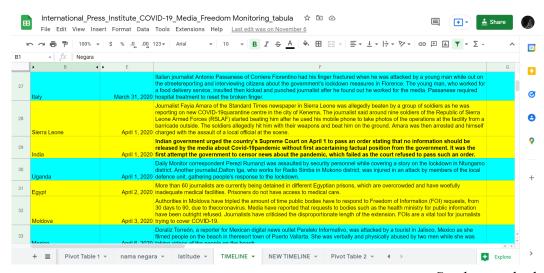
Namun LBH Pers tidak bersedia memberikan set data yang dibutuhkan penulis. Berdasarkan beberapa pertimbangan, penulis memutuskan hanya menggunakan data dari AJI untuk kemudian dilanjutkan ke proses analisis dan visualisasi. Data kemudian diolah menggunakan tabel pivot untuk mengurutkan jumlah kekerasan berdasarkan jenis kekerasan dan pelaku kekerasan terbanyak. Data juga diolah menjadi bentuk *point map*, sehingga penulis perlu memasukkan data titik koordinat sesuai kabupaten/kota letak kekerasan terjadi. Data titik koordinat digabungkan dengan data kekerasan AJI menggunakan formula VLOOKUP di Spreadsheet. Sembari menunggu konfirmasi data dari AJI, data sementara sebaran lokasi kekerasan, jenis kekerasan dominan, dan pelaku kekerasan dominan diolah penulis menjadi bentuk *dashboard* menggunakan Tableau.



Sumber: pribadi

Gambar 3.1 Proses pembuatan dashboard menggunakan Tableau

Selanjutnya, data kekerasan jurnalis yang dijadikan rujukan khusus dalam hal peliputan isu pandemi Covid-19 secara global bersumber dari International Press Institute (IPI). IPI mengeluarkan laporannya pada 2020 *Press Freedom Violations Linked to Covid-19 Crisis*. Tabel di situs tersebut kemudian disimpan dalam bentuk PDF, diubah formatnya lewat perangkat lunak Tabula kedalam bentuk *.xlsx*, dibersihkan, dan dianalisis. Dari ratusan kasus, penulis memilih 70 kasus yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk linimasa menggunakan Knightlab.



Sumber: pribadi

Gambar 3.2 Proses pembersihan data IPI menjadi linimasa

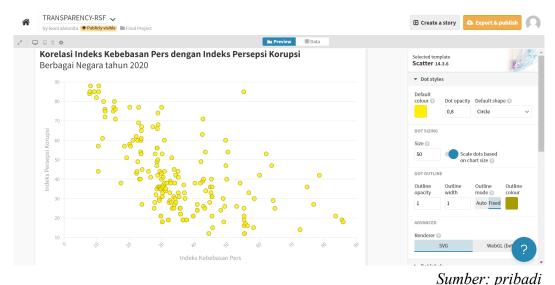
Penulis kemudian mencari dan mengolah skor Indeks Kebebasan Pers (IKP) yang ada di dalam buku survey IKP tahunan Dewan Pers. Tabel IKP provinsi berbentuk PDF, sehingga penulis perlu menggunakan perangkat Tabula untuk mengubah tabel menjadi bentuk .xlsx. Data dari Dewan Pers ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel dan diurutkan berdasarkan provinsi dengan indeks terbaik hingga terburuk.

Untuk melihat ada tidaknya keterkaitan antara Indeks Demokrasi dan Indeks Persepsi Korupsi terhadap Indeks Kebebasan Pers, penulis menggunakan visualisasi data *scatter plot*. Untuk Indeks Demokrasi terhadap Indeks Kebebasan Pers, penulis berfokus di setiap provinsi Indonesia, dengan data dari Dewan Pers dan *Badan Pusat Statistik* tentang survey Indeks Demokrasi Indonesia (IDI). Untuk Indeks Persepsi Korupsi

terhadap Indeks Kebebasan Pers, penulis berfokus pada indeks global, dengan data dari Reporters Without Borders (RSF) dan koalisi anti korupsi <u>Transparency International</u>.

Seiring pengerjaan pra produksi, penulis tertarik untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kebebasan pers dengan bagaimana pemerintah menangani pandemi Covid-19. Penulis memiliki asumsi bahwa kekerasan jurnalis di tiap negara dengan penanganan pandemi yang buruk berbanding lurus. Asumsi penulis adalah semakin terbatasnya kerja jurnalis dalam peliputan pandemi, semakin buruk pula penanganan pandemi di negara tersebut. Penulis menggunakan data dari Lowy Institute tentang ranking *Covid-19 Response* setiap negara yang dikorelasikan dalam bentuk *scatter plot* dengan IKP RSF 2020.

Sebagai informasi, tabel data yang bersumber langsung dari situs (tidak berbentuk .xlsx/.csv/PDF), seperti Indeks Persepsi Korupsi dan Indeks Demokrasi Indonesia, dimasukkan ke Spreadsheet menggunakan formula IMPORTHTML. Penulis kemudian menggabungkan data yang akan dibandingkan dengan formula VLOOKUP dan menggunakan Flourish untuk mengolah visualisasi datanya.



Gambar 3.3 Proses pembuatan scatter plot IKP dan IPK dunia

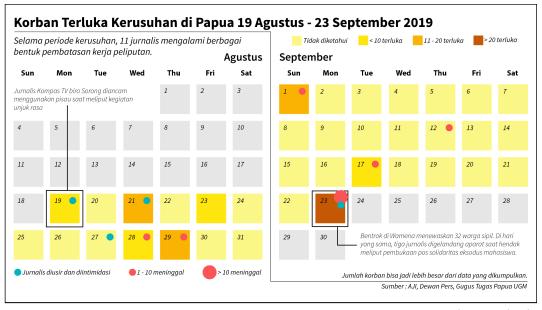
Penulis juga memiliki asumsi khusus untuk daerah Papua, akan lebih tertutup dalam hal data, khususnya yang berhubungan dengan pemberitaan masalah kemanusiaan. Media independen di Papua jauh lebih cepat memberitakan jika ada kasus kemanusiaan. Maka dari itu, selain berpegang pada set data yang ada, penulis melakukan *media monitoring* khusus terhadap pemberitaan media daring lokal di Papua.

Dalam pengerjaannya, penulis menyempitkan pencarian data menjadi khusus kekerasan jurnalis di Papua yang terjadi pada tanggal 15 Agustus sampai 30 September 2019. Pada periode ini, terjadi kerusuhan besar di Papua yang membuat korban berjatuhan. Penulis ingin melihat apakah hari di mana korban banyak berjatuhan, juga berbanding lurus dengan jumlah kekerasan jurnalis di hari yang sama. Media monitoring dilakukan di tujuh media daring lokal Papua vaitu jubi.co.id. papuainside.com, papuapos.com, suarapapua.com, kabarpapua.co, papuajaya.com, dan ceposonline.com. Beberapa kata kunci yang dimasukkan penulis dalam pencarian di tiap situs media termasuk 'pemukulan jurnalis', 'doxing jurnalis', 'aniaya wartawan', 'penangkapan wartawan', dan 'teror wartawan'. Namun dalam pengerjaannya, tidak ditemukan pemberitaan kekerasan jurnalis di luar data AJI seperti yang sebelumnya diasumsikan penulis. Akhirnya, penulis menggunakan data dari AJI, ditambah dengan data Dewan Pers yang tidak tercatat oleh AJI, dan pembuktian kejadian yang diberitakan di situs suarapapua.com dan jubi.co.id.

Untuk jumlah korban kerusuhan pada Agustus sampai September 2019 di Papua, penulis mengajukan permohonan data ke Tim Gugus Tugas Papua Universitas Gadjah Mada (UGM) yang sejak tahun 2010 aktif memonitor tindak kekerasan di Papua. Anggota tim, Gabriel Lele, mengirim data terbaru dalam bentuk PDF, yang kemudian diolah penulis menggunakan Tabula. Penulis mengolah data di Spreadsheet dan menggabungkan data korban dengan data korban yang didapat penulis dari

Koalisi Masyarakat Sipil Papua untuk Semua (Ko Masi Papua). Data dari Ko Masi Papua ini penulis temukan lewat pemberitaan di Tirto.id dan Papuainside.com.

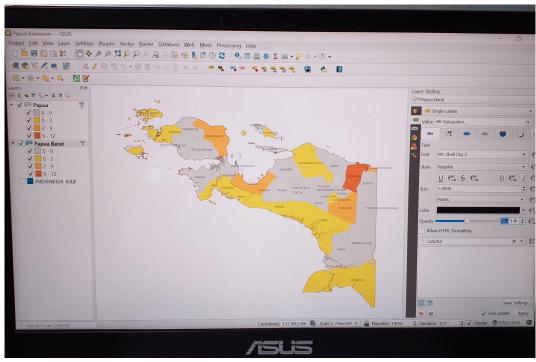
Data korban tim gugus tugas UGM dan Ko Masi Papua kemudian digabungkan dengan data pembatasan/kekerasan terhadap jurnalis oleh AJI dan Dewan Pers. Dengan menggunakan Adobe Illustrator, data ini divisualisasikan dalam bentuk *calendar heatmap* dengan intensitas warna per tanggal yang mengindikasikan jumlah korban, termasuk jurnalis yang mengalami kekerasan.



Sumber: pribadi

Gambar 3.4 Visualisasi sementara korban kerusuhan di Papua 2019

Di luar periode Agustus sampai September 2019, penulis juga menyaring data kekerasan jurnalis AJI di Papua dari 2010 hingga 2020 untuk melihat wilayah mana yang paling rawan bagi jurnalis untuk bekerja. Penulis menggunakan visualisasi *choropleth map* lewat perangkat lunak QGIS.



Sumber: pribadi

Gambar 3.5 Proses pembuatan visualisasi menggunakan QGIS

Keseluruhan visualisasi data interaktif dilakukan dengan perangkat visualisasi data seperti Tableau, Flourish, KnightLab, dan Mapbox. Pemilihan jenis perangkat didasarkan pada kelebihan tiap perangkat, seperti Mapbox untuk pemetaan. Untuk visualisasi data statis, penulis menggunakan QGIS dengan bantuan Adobe Illustrator. Khusus pemetaan, penulis juga membutuhkan data GeoJSON negara-negara dan kabupaten/kota di Indonesia untuk kemudian digabungkan dengan data kekerasan terkait.

Bentuk visualisasi bisa berubah tergantung pada hasil analisis data. Pada awalnya, data kekerasan jurnalis yang mengangkat topik pandemi oleh IPI akan divisualisasikan menggunakan pemetaan. Namun dalam pengerjaannya, penulis melihat bahwa visualisasi linimasa lebih menonjol dalam hal menunjukkan kejadian pembatasan yang menjadi sorotan sepanjang tahun 2020. Untuk menunjukkan wilayah mana yang memiliki

jumlah pembatasan terbanyak, penulis menggunakan grafik batang dengan kategori sesuai jenis pembatasan yang terjadi.

Berikut adalah rangkuman visualisasi data yang disertakan dalam situs beserta keterangan perangkat visualisasi yang digunakan.

Tabel 3.1 Rangkuman data yang akan divisualisasikan

Visualisasi	Yang Diangkat	Sumber Data	Tools
Scatter Plot	Korelasi antara Indeks Demokrasi Indonesia, angka korupsi, dan indeks performa penanganan pandemi dengan Indeks Kebebasan Pers	RSF, BPS, Transparency International, Lowy Institute	Flourish
Pemetaan	Dashboard kekerasan jurnalis se Indonesia per provinsi dari tahun 2010 sampai 2020 + kekerasan paling banyak terjadi + pelaku dominan	AJI, LBH Pers, Dewan Pers	Tableau
	Kekerasan di Papua	AJI	QGIS
	Pembunuhan jurnalis di Indonesia	AJI, LBH Pers, Dewan Pers	Mapbox
Linimasa	Kekerasan jurnalis yang mengangkat isu pandemi Covid-19 secara global	International Press Institute (IPI)	KnightLab
Statis	Jenis pembatasan jurnalis paling umum saat mengangkat isu Covid-19	IPI	Flourish
	Calendar heatmap korban kerusuhan di Papua Agustus - September 2019	Media Monitoring, AJI, LBH Pers, Dewan Pers, UGM Jogja	Adobe Illustrator
	Ranking Indeks Kebebasan Pers 34	Dewan Pers	Flourish

	provinsi pada 2020		
Slope Chart	Posisi Indonesia di Indeks Kebebasan Pers sebelum dan sesudah 2015	Reporters Without Borders (RSF)	Flourish

Sembari dianalisis dan diproses dalam bentuk visualisasi, penulis mulai menemukan cerita yang menarik untuk diangkat. Dari pendalaman tiap kasus kematian jurnalis di Indonesia yang dicatat CPJ, penulis menemukan bahwa kasus-kasus tersebut terjadi karena jurnalis mengangkat topik pemberitaan yang sensitif, seperti topik korupsi, topik lingkungan, dan topik pemilihan kepala daerah. Pada kasus kematian jurnalis Udin di 1996, diduga kuat pembunuhan terjadi akibat pemberitaan Udin tentang kasus korupsi calon Bupati Bantul, Yogyakarta. Penulis juga melihat kasus peretasan dua media besar Tempo dan Tirto.id yang diduga akibat pemberitaan mereka tentang pandemi Covid-19 menarik untuk dibahas. Setelah menganalisis data, penulis juga melihat pola kekerasan yang tidak hanya banyak dilakukan pihak berwajib, tetapi juga warga sipil. Penulis tertarik mendalami apa yang membuat warga melakukan kekerasan terhadap jurnalis.

3.1.1.2 Pendalaman Cerita

Setelah beberapa cerita menarik ditemukan, riset bahan kualitatif dilakukan untuk mendalami cerita. Bahan-bahan ini didapatkan dari wawancara awal, riset lapangan, dan dokumen pendukung.

Salah satu riset yang dilakukan penulis adalah mengikuti webinar "Peluncuran Catatan AJI atas Situasi Kebebasan Pers di Indonesia 2021" yang diadakan oleh AJI dalam rangka Hari Kebebasan Pers Internasional 3 Mei 2021. Webinar tersebut mengundang Komisioner Komnas HAM, pihak Polri, akademisi, dan juga LBH Pers, untuk bersama-sama menanggapi situasi kebebasan pers Indonesia yang masih kompleks,

khususnya di Papua. Webinar ini membahas mulai dari masalah penyelesaian hukum kekerasan terhadap jurnalis yang jarang tuntas, peran Dewan Pers yang dikesampingkan, MoU Dewan Pers dan Polri yang tidak ditegakkan, angka kekerasan terhadap jurnalis yang tinggi pada 2020 lalu, hingga ketidakpercayaan masyarakat terhadap jurnalis.

Penulis juga mendatangi pameran Memorabilia Udin di Yogyakarta pada 7 Mei 2021. Pameran dengan tema jurnalis asal Bantul, Udin, yang dibunuh pada 1996 ini digelar dalam rangka memeringati Hari Kebebasan Pers Internasional. Penulis mendokumentasikan pameran sesuai teknik foto pameran dan teknik EDFAT dengan menggunakan kamera Sony A7riii Lensa FE 1.4/35 mm yang dipinjam penulis dari kerabat penulis. Penulis juga berkesempatan untuk mewawancarai kurator pameran, Anang Saptoto, seputar konsep pameran dan alasan kurator bergabung dalam proyek pameran ini. Pada kesempatan yang sama, penulis berkesempatan bertemu dengan Ketua dan Sekretaris AJI Yogyakarta, Shinta Maharani dan Ahmad Mustaqim, yang kemudian penulis wawancarai terkait situasi kebebasan pers di Yogyakarta. Salah satu yang menjadi bahasan utama dalam wawancara adalah kasus pembunuhan jurnalis Udin.

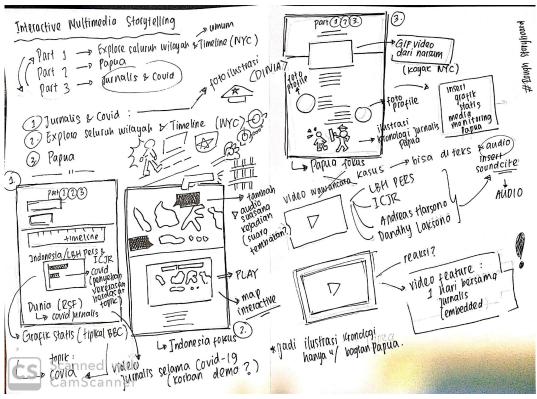
Penulis juga membaca laporan akhir tahun AJI dan LBH Pers, hasil riset organisasi internasional RSF dan CPJ, jurnal situasi kebebasan pers di Papua, dan pemberitaan-pemberitaan di media. Beberapa kasus kekerasan dan pembatasan kerja yang didalami penulis termasuk kasus yang menimpa jurnalis Tempo, Nurhadi, pada Maret 2021 dan pemenjaraan jurnalis Banjarhits.com, Diananta, pada Mei 2020.

Penulis menggabungkan data yang terkumpul dan riset bahan kualitatif. Kemudian penulis memilah cerita mana yang cocok disampaikan lewat foto, video, ilustrasi, audio, dan juga artikel *feature*. Penulis merancang alur cerita agar semua elemen multimedia ini

berkesinambungan dengan visualisasi data yang sebelumnya sudah dikerjakan.

3.1.1.3 Storyboard dan Wireframe Situs

Setelah merancang cerita, penulis membuat *storyboard* kasar yang sebelum nantinya diolah menjadi bentuk *wireframe* situs sekaligus *site diagram*.



Sumber: pribadi

Gambar 3.6 Catatan kasar untuk storyboard situs

Situs akan terdiri dari tiga bagian yang saling terhubung. Masing-masing memiliki temanya sendiri. Situs halaman pertama akan fokus pada kasus kekerasan jurnalis di Indonesia akibat meliput isu sensitif, khususnya isu korupsi dan Covid-19. Untuk situs halaman kedua, akan dibuka dengan *story map* sebaran lokasi pembunuhan jurnalis di Indonesia dan berfokus pada situasi kebebasan pers sebelum dan sesudah

reformasi. Halaman ketiga situs akan mengungkap situasi kebebasan pers di Papua.



Sumber: pribadi

Gambar 3.7 Wireframe situs tiga bagian

Link: https://xd.adobe.com/view/07bb8d05-f278-4855-8bef-6797a4b5946b-52e8/

Palet warna utama yang digunakan dalam situs adalah kuning dan hitam, dengan beberapa warna merah untuk penekanan jika diperlukan. Ketiga bagian situs sama-sama mengandung interaktivitas berupa visualisasi data. Untuk elemen multimedia, video berjenis wawancara cerita salah satu narasumber yang mengalami kekerasan karena meliput korupsi atau pandemi dibuat dengan durasi dua sampai tiga menit. Jika dalam proses pengerjaannya penulis mendapat video rekaman bukti

kekerasan terhadap jurnalis di Papua, penulis juga akan mengolahnya menjadi video *stop motion* jenis GIF. Untuk elemen foto, penulis menggunakan foto hasil dokumentasi pameran Memorabilia Udin. Untuk kebutuhan-kebutuhan foto *cover* situs, penulis akan menggunakan foto ilustrasi pembungkaman pers. Untuk elemen audio, penulis akan menggunakan *ambience sound* sesuai situasi cerita dan *interview clips* atau rekaman wawancara dari narasumber yang kuat.

Dalam elemen ilustrasi digital, penulis akan menampilkan kronologi kekerasan yang menimpa jurnalis Papua untuk memberikan gambaran konkrit kejadian. Ilustrasi juga dibutuhkan untuk melengkapi deskripsi kejadian dalam *story map* penjelajahan pembunuhan jurnalis. Jenis ilustrasi yang digunakan adalah *line art*. Jenis ilustrasi ini dipilih karena konsepnya yang minim penggunaan warna dan lebih menonjolkan tebal tipis goresan *brush*. Warna hanya digunakan untuk menonjolkan salah satu aspek gambar, misalnya kucuran darah merah di lantai.

Terakhir, untuk elemen teks, akan digunakan artikel *feature* dengan jumlah kata kurang lebih 4.000 kata per bagian situs. Penulis akan banyak menceritakan aksi atau adegan kekerasan. Kemudian di antara cerita aksi akan diselingi *digression* berupa analisis dan penjelasan situasi kebebasan pers yang diperkuat dengan data.

Tabel 3.2 Kerangka awal seluruh elemen situs per bagian

Bagian	Kerangka	
Bagian I	Judul: Jurnalis Berani Investigasi Pandemi dan Korupsi: Kuatkan Sabuk Pengaman!	
	 [Foto] Cover: Kekerasan jurnalis yang meliput pandemi [Teks] Pembukaan pandemi: Kronologi Tempo tentang peretasan situs Agustus 2020 [Teks] Bridging ke data linimasa: Sebelumnya, 	

- jurnalis di berbagai negara juga mengalami pembatasan
- [Data] Linimasa: Kekerasan jurnalis yang mengangkat isu Covid-19 di dunia
- [Teks] Isi pandemi: Cerita Shinta Maharani soal media-media membuat investigasi angka kasus pandemi yang seperti es. Adanya risiko yang tinggi
- [Teks] Isi pandemi: Cerita beberapa jurnalis di luar negeri (Hopewell Chin'ono misalnya)
- [Teks] Isi pandemi: Kemudian satu lagi media yang mengalami peretasan, yaitu Tirto.id
- [Data] Grafik batang: Jenis pembatasan selama Covid-19 yang paling umum terjadi di dunia
- [Teks] Penutup pandemi: Apakah Indonesia tertutup masalah pandemi dibandingkan dengan negara lain? Indonesia belum mencatat adanya kekerasan verbal terhadap jurnalis
- [Data] Scatter plot: Korelasi Indeks Penanganan Covid-19 dan Indeks Persepsi Korupsi dengan Indeks Kebebasan Pers dunia
- [Teks] *Bridging* ke isu korupsi: Walaupun tidak menunjukkan adanya relasi antara Indeks Penanganan Covid-19 dengan Kebebasan Pers, tapi ada relasi antara Indeks Persepsi Korupsi dengan Indeks Kebebasan Pers
- [Teks] Pembukaan korupsi: Dimulai dari kasus Nurhadi yang mencuat dan banyak mendapat perhatian. Lagi-lagi Tempo
- [Teks] Isi korupsi: Jumlah kekerasan yang dialami media Tempo dan Tirto
- [Teks] Isi korupsi: Catatan RSF soal topik korupsi dan anggaran daerah yang menjadi isu sensitif di berbagai wilayah di dunia
- [Teks] Isu korupsi: Pernyataan AJI/LBH Pers/Dewan Pers/ICW tentang jurnalis yang memberitakan tentang korupsi
- [Foto] Foto ilustrasi: Jurnalis dan korupsi
- [Video] Wawancara cerita/kutipan kuat jurnalis

- yang mengangkat isu korupsi
- [Teks] Penutup: Pandemi dan korupsi menjadi tes bagaimana transparansi dan demokrasi Indonesia bekerja. Ini hanya menjadi salah satu dari banyak hal yang menjadi penyebab jurnalis mengalami kekerasan. Cerita sesungguhnya tentang kondisi peliputan di Indonesia baru akan dimulai

Bagian II

Judul : Sebelas Jurnalis Dibunuh sejak Era Orde Baru, Seperti Apa Meliput di Era Reformasi?

- [Data] & [Ilustrasi] *Story map*: Penjelajahan lokasi pembunuhan jurnalis Indonesia karena pemberitaan
- [Teks] Pembukaan: Andreas Harsono mengenang kejadian pembunuhan jurnalis ini
- [Teks] Isi: Seperti apa meliput saat dulu Andreas bekerja sebagai jurnalis?
- [Teks] Isi: Kasus Udin di era Orde Baru
- [Foto] *Photostory*: Pameran Memorabilia Udin
- [Audio] Ambience lingkup kerja jurnalis
- [Teks] Isi: Cerita The Jakarta Post yang pernah dibredel di era Orde Baru
- [Teks] Isi: Sebagai pendiri Yayasan Pantau, bagaimana Andreas melihat jurnalis sekarang bekerja dan kondisi kebebasannya?
- [Teks] Isi: Dua kejadian kekerasan yang dialami jurnalis di era reformasi
- [Teks] Isi: Era kepemimpinan Jokowi. Bagaimana tanggapan Kominfo dan Dewan pers? Apalagi dengan masalah UU ITE yang dianggap mengganjal kerja jurnalis? Kasus Diananta?
- [Data] *Slope chart*: Posisi Indeks Kebebasan Pers Indonesia sebelum dan sesudah tahun 2015
- [Teks] Isi: Tingkat pelaku kekerasan warga yang meningkat dibandingkan dulu? Mengapa bisa terjadi? Pendapat pengamat (melihat posisi warga dan jurnalis secara obyektif). Apakah masalah etika?

	[Data] Dashboard: Kekerasan jurnalis di Indonesia satu dekade terakhir		
Bagian III	Judul: Papua: Tidak Kunjung Menjadi Daerah Aman bagi Jurnalis		
	 [Ilustrasi] Cover: Kekerasan jurnalis di Papua [Teks] Pembukaan: Jurnalis Dandhy Laksono mengenang kejadian penangkapan dirinya saat mencuitkan tentang Papua tahun 2019 lalu [Video] GIF: Rekaman kekerasan jurnalis di Papua oleh narasumber [Data] Tabel: Ranking Indeks Kemerdekaan Pers 34 provinsi tahun 2020 oleh Dewan Pers (menyorot Papua yang berada di ranking paling bawah) [Teks] Isi: Kutipan jurnal Australia yang mengatakan Papua bukan daerah aman untuk jurnalis meliput [Data] Pemetaan: Kabupaten/Kota lokasi kekerasan jurnalis di Papua 2010-2020 [Teks] Isi: Pendapat Andreas Harsono dan Tim Gugus Tugas Papua UGM tentang kondisi kekerasan di Papua dan hubungannya dengan kebebasan pers [Data] Calendar heatmap: Kekerasan jurnalis dan kerusuhan di Papua Agustus - September 2019 [Teks] Isi: Cerita dari Victor Mambor dan Arnold Belau, dengan catatan Victor Mambor adalah Pemimpin Redaksi media Jubi yang mendapat banyak ancaman sejak tahun 2010 [Ilustrasi] Kronologi: Kekerasan yang dialami Victor Mambor atau Arnold Belau [Teks] Penutup: Pernyataan kutipan tentang kebebasan pers di Papua yang paling kuat 		

Setelah tiap elemen situs ditentukan, penulis masuk ke proses web design menggunakan website builder Wix. Situs dibuat sesuai dengan wireframe yang sebelumnya sudah dibuat. Proses ini seharusnya dilakukan setelah semua konten situs terkumpul, tetapi akan lebih memudahkan jika sejak awal sudah mulai membuat kerangka situs secara nyata.

3.1.1.4 Tim Multispesialisasi

Dalam pengerjaannya, penulis membutuhkan tim yang memiliki spesialisasi di bidang yang kurang dikuasai penulis. Menurut Laksono (2018), dalam sebuah proyek jurnalistik, khususnya investigasi, tahapan yang paling awal dalam perencanaan adalah untuk membentuk tim multispesialisasi. Pembuatan tim ini bukan semata-mata untuk membagi beban kerja, tetapi juga untuk membantu penulis melihat perspektif lain yang sebelumnya tidak dilihat penulis sekaligus mencari spesialis terbaik di bidangnya (Laksono, 2018, p. 99-101).

Setelah keseluruhan *storyboard* selesai, penulis berdiskusi dengan dua orang yang penulis ajak untuk menjadi ilustrator dan fotografer. Carissa Arianto, mahasiswa UMN jurusan Animasi angkatan 2019, akan menjadi ilustrator yang berfokus pada membuat ilustrasi digital kronologi. Pradinia Windoe, mahasiswa UMN jurusan Jurnalistik angkatan 2018, akan membantu sebagai fotografer yang berfokus pada pembuatan foto ilustrasi kekerasan terhadap jurnalis.

Pada diskusi awal, penulis memberi *briefing* awal pada Carissa dan Pradinia terkait ilustrasi dan foto apa yang dibutuhkan penulis. Untuk foto, ada dua foto ilustrasi yang penulis diskusikan dengan Pradinia. Pertama adalah foto ilustrasi kamera yang tertutup masker. Foto ini akan dijadikan *cover* situs bagian pertama. Foto yang kedua adalah konsep foto papan *crime scene investigation*. Foto kedua ini menampilkan lokasi-lokasi pembunuhan jurnalis di Indonesia beserta kumpulan berita pembunuhannya. Nantinya foto ilustrasi ini akan dijadikan *cover*

visualisasi data *story map* pembunuhan jurnalis. Penulis membuat konsep foto menggunakan Adobe Illustrator, kemudian berdiskusi dengan Pradinia mengenai properti yang dibutuhkan. Pradinia mengerjakan foto ilustrasi bersamaan dengan penulis memasuki proses wawancara.

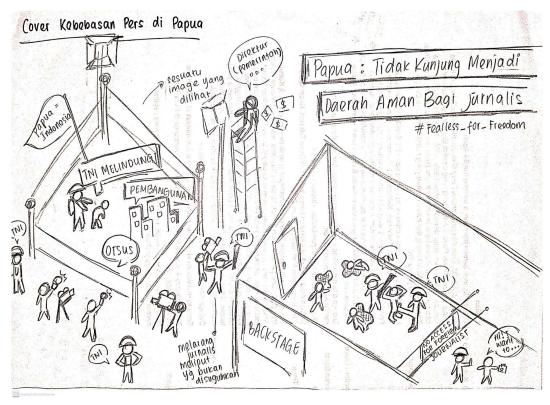


Sumber: pribadi Gambar 3.8 Konsep foto ilustrasi papan berita pembunuhan jurnalis

Untuk ilustrasi, ada tiga ilustrasi yang penulis diskusikan dengan Carissa. Pertama adalah ilustrasi *dark number* pembunuhan jurnalis untuk melengkapi tiap kasus dalam visualisasi data *story map*.

Ilustrasi kedua yang didiskusikan adalah ilustrasi situasi kebebasan pers di Papua yang akan dijadikan *cover* situs bagian tiga. Ilustrasi ketiga adalah ilustrasi kronologi kekerasan yang menimpa jurnalis asli Papua. Namun untuk ilustrasi ketiga, penulis akan menyerahkan teks kronologi dan sketsa setelah penulis mewawancarai dan menemukan cerita jurnalis yang sesuai. Penulis membuat sketsa kasar dengan pensil untuk dikirim ke Carissa dan diolah ke dalam bentuk digital menggunakan perangkat lunak

Clip Studio Paint. Carissa mengolah ilustrasi bersamaan dengan penulis memasuki proses wawancara dengan narasumber.



Sumber: pribadi

Gambar 3.9 Sketsa cover situs bagian tiga

Setelah semua proses pra produksi selesai, penulis bersiap untuk turun ke lapangan. Penulis mulai mempersiapkan peralatan, membuat daftar pertanyaan untuk tiap narasumber, khususnya pertanyaan yang tidak bisa dijawab lewat data, menghubungi narasumber, dan membuat proposal pengajuan wawancara jika dibutuhkan.

3.1.2 Produksi: Di Lapangan

Pada tahap produksi, proses wawancara mendalam dengan narasumber akan dilakukan, dimulai dari wawancara jurnalis yang mengalami kekerasan, wawancara pengamat, hingga pihak pemerintah. Daftar sementara narasumber yang akan dihubungi adalah sebagai berikut.

- 1. Jurnalis yang ditangkap atau mengalami pembatasan saat meliput pandemi Covid-19, untuk memimpin jalannya cerita di situs bagian pertama. Penulis berencana menjadikan jurnalis atau redaksi Tempo dan Tirto.id, mengingat kedua media tersebut tercatat telah diretas setelah mengkritisi pemerintah dalam konteks pandemi.
- 2. Jurnalis yang pernah mengalami pembatasan, kekerasan, atau pemenjaraan karena mengangkat isu sensitif. Beberapa nama yang akan penulis coba hubungi adalah Diananta, Dandhy Laksono, dan Nurhadi.
- 3. Jurnalis Papua yang pernah mengalami kekerasan. Dua narasumber yang menjadi target penulis adalah Victor Mambor dari Tabloid Jubi dan Arnold Belau dari Suara Papua. Keduanya tercatat pernah mendapat teror dan kekerasan selama menjadi jurnalis di Papua.
- 4. Aliansi Jurnalis Independen (AJI)
- 5. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Pers
- 6. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (Kominfo)
- 7. Komisi Nasional (Komnas) HAM
- 8. Dewan Pers
- 9. Andreas Harsono (Wartawan senior sekaligus aktivis Human Rights Watch)
- 10. Pengamat komunikasi publik

Pembuatan multimedia *storytelling* yang baik mengharuskan jurnalis untuk tidak sekedar mewawancarai narasumber lewat telepon, tetapi juga turun ke lapangan langsung (Stevens, 2020, para. 12). Namun dengan kondisi pengerjaan di tengah pandemi Covid-19, menjadi tantangan untuk bisa turun ke lapangan dan bertemu narasumber secara langsung. Maka dari itu penulis akan mengikuti prosedur protokol kesehatan dan pemanfaatan fitur *video conference* untuk membantu proses wawancara.

Bersamaan dengan melakukan wawancara, penulis akan berkoordinasi dengan fotografer dalam membuat foto ilustrasi *cover* situs sesuai konsep yang sudah didiskusikan sebelumnya. Penulis juga akan menyerahkan alur kejadian pembunuhan jurnalis di Indonesia untuk kemudian diilustrasikan oleh ilustrator.

Proses produksi ini juga mencakup proses pengumpulan bahan-bahan lain seperti bukti video, foto, data kekerasan tambahan dari narasumber, maupun bahan-bahan tidak terduga lainnya yang dimiliki narasumber.

3.1.3 Pasca Produksi: Mengemas

Setelah elemen-elemen konten *multimedia storytelling* didapat, penulis akan merangkai semua elemen menjadi satu dan memperbaiki *storyboard* awal jika diperlukan. Tahapan ini penting karena apa yang sudah direncanakan bisa jadi berbeda dengan kondisi di lapangan.

Ketika *storyboard* sudah siap, penulis akan mengolah bahan-bahan hasil liputan lapangan menjadi konten yang bisa dinikmati audiens. Dimulai dari melakukan transkrip hasil wawancara hingga mengolahnya menjadi alur cerita *feature* sesuai *storyboard* baru. Khusus untuk bagian kronologi, hasil teks akan diserahkan kepada ilustrator diolah menjadi ilustrasi kronologi. Proses *editing* video, foto, dan audio juga akan dilakukan.

Visualisasi data sebagai elemen interaktivitas yang sudah dibuat pada tahap pra produksi, akan diperiksa ulang untuk memastikan kesinambungannya dengan keseluruhan elemen *multimedia storytelling* yang lain.

Setelah konten multimedia dan interaktivitas terkumpul, konten mulai dimasukkan ke dalam kerangka *website builder* Wix yang sudah disiapkan pada tahap pra produksi. Penulis akan memeriksa keseluruhan tampilan situs sebelum nantinya dipublikasikan.

3.2 Anggaran

Tabel 3.3 Rencana anggaran

No.	Kegiatan	Keuangan		
Platform				
1	Data Visualisation Tools 'Tableau Creator Individuals' (per bulan 1.050.000 x 2)	Rp2.100.000,-		
2	Website builder premium (per bulan 90.000 x 12)	Rp1.080.000,-		
Sumber Daya Manusia				
3	Coder/programmer (merapihkan)	Rp500.000,-		
4	Ilustrator (khusus ilustrasi kronologi): Carissa	Rp500.000,-		
5	Fotografer (untuk ilustrasi jurnalis dan Covid-19): Pradinia	Rp400.000,-		
Esensial				
5	Transportasi (150.00 PP Tangerang-Jakarta 6x)	Rp900.000,-		
6	Pulsa & Internet (per bulan 200.000 x 6)	Rp1.200.000,-		
7	Peralatan Perlindungan Covid-19 + Tes Rapid	Rp450.000,-		
Peralatan				
8	Sewa Kamera (per 3 hari) + Tripod	Rp350.000,-		
9	Busa Cadangan Clip-On	Rp10.000,-		
	Rp7.490.000,-			

Keterangan sumber:

- Tableau Pricing
- Pondok Lensa (Photo and Video Equipment Rental)
- WordPress Premium

Anggaran yang ditulis di atas adalah estimasi anggaran terbesar yang diperlukan. Untuk Visualisasi data, beberapa perangkat lunak visualisasi data

seperti Tableau, Flourish, dan Mapbox menyediakan fasilitas gratis dan *free trial*. Penulis mencoba memanfaatkan fasilitas ini dengan maksimal. Jika dalam jangka panjang diperlukan untuk berlangganan lebih lanjut agar dapat mengakses fitur visualisasi yang lebih memadai, maka anggaran *platform* di atas akan digunakan.

Tabel anggaran di atas tidak menyertakan peralatan pribadi yang dimiliki penulis, seperti:

- 1. Laptop (Asus Zenbook UX410UQK)
- 2. Clip-On (Moving Mic superLav M1)
- 3. *Coding editor* (Atom)
- 4. Perangkat lunak *editing* (Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, dan Adobe Premiere Pro)
- 5. Perangkat lunak pengolahan data geospasial (QGIS)
- 6. Perangkat *video conference* (Google Meeting, Zoom)

3.3 Target Luaran / Publikasi

Situs ini ditargetkan untuk diluncurkan secara independen dengan membawa nama domain *unfreejournalist.com* lewat *website builder* Wix. Unfree Journalist bermakna jurnalis yang tidak bebas. Situs ini bisa diakses per Januari 2022 oleh semua kalangan selama memiliki perangkat gadget dan akses internet. Proyek situs ini juga terpilih sebagai bagian dari proyek *fellowship* Data and Computational Journalism 2021, sehingga diharapkan dapat menarik perhatian audiens yang memiliki minat sama dalam hal pemberitaan menggunakan visualisasi data.